

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah hak bagi setiap warga negara Indonesia (WNI), merupakan salah satu amanat yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945. Sehingga, penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu di antara kewajiban pemerintah (Presiden Republik Indonesia, 2021). Dalam hal pendidikan berfungsi untuk mendorong perikehidupan yang luhur melalui penciptaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, maka proses dan hasil dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri perlu mengandung penjaminan mutu. Baik secara kuantitas maupun kualitas (Fadhli, 2020). Hal ini dapat dilihat dengan adanya standar nasional pendidikan (SNP).

Penjaminan mutu pendidikan meliputi aspek kuantitas bertemali dengan barapa banyak warga negara Indonesia yang telah terserap, mengikuti, dan mengentaskan pendidikan formal. Berkaitan dengan hal ini, sejak tahun 1994, seruan wajib belajar telah diserukan pemerintah. Pada tahun 2008, kebijakan wajib belajar Pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun bagi Masyarakat Indonesia ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia (RI) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 tentang wajib belajar 9 tahun (D. W. Sari & Khoiri, 2023).

Kendati demikian, capaian pendidikan nasional dewasa ini masih belum memenuhi target ambang batas minimum. Rata-rata lama sekolah (RLS) warga Indonesia pada tahun 2023 baru mencapai 8,77 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Di samping itu, capaian RLS antar provinsi dan kabupaten kota masih sangat heterogen dan menunjukkan disparitas Pendidikan (Tasyirifah & Pitaloka, 2023). Sebagai respon atas problema nasional ini, Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP. 136/M.PPN/HK/12/2021 telah membingkai 10 target nasional. Salah satu di antaranya ialah prioritas nasional untuk meningkatkan akses pendidikan dasar dan menengah (Bappenas, 2021) yang

berkaitan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 (Asmayawati et al., 2024), serta visi Indonesia emas tahun 2045 (Bappenas, 2023).

Di lain pihak, penjaminan mutu pendidikan meliputi aspek kualitas tengah dihadapkan pada tantangan yang besar pula. Tantangan ini tercermin dalam *landscape* hasil evaluasi pendidikan nasional. Pada Rapor Pendidikan Nasional Tahun 2023, diketahui bahwa aspek kualitas pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Merujuk pada salah satu data utama di dalamnya – yaitu hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2022, kualitas pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat baru mencapai skor 65,39. Skor hasil penilaian nasional ini terestimasi dengan keterlibatan 267.381 sekolah dan madrasah, serta 6.649.311 peserta didik dari seluruh provinsi se-Indonesia (Kemdikbud, 2023).

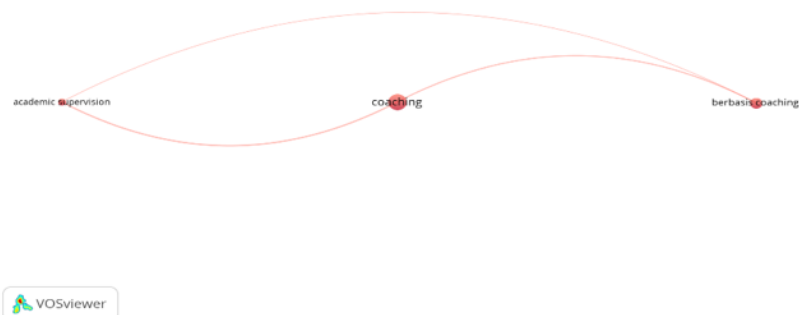
Perolehan skor kualitas pembelajaran yang rendah sebagaimana terkemuka mengindikasikan bahwa penjaminan mutu pendidikan dalam lingkup kualitas proses maupun hasilnya, masih jauh dari level yang diharapkan. Hal ini lantas menjadi persoalan besar yang menuntut berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia (Ali Muckromin et al., 2023), khususnya optimalisasi peran guru (Marheni et al., 2023). Karena dalam waktu yang sama, kinerja mengajar guru di Indonesia masih dinyatakan rendah (Muslimin, 2023), sedangkan guru merupakan ujung tombak yang menentukan keberhasilan pendidikan nasional (Sampirni, 2020).

Kinerja mengajar guru sejatinya dapat dipengaruhi oleh supervisi akademik (Kodariah et al., 2017; F. A. Sari & Riyantama, 2021), suatu aktivitas yang membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, agar hasil belajar siswa dapat meningkat (Achmad & Sari, 2023; Karuna, 2023). Menurut (Shandi, 2023a), sasaran supervisi adalah orang maupun kegiatan yang terlibat dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitasnya. Artinya, guru merupakan salah satu sasaran utama supervisi akademik – di samping orang lain yang dapat terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dengan fungsi tersebut, sejatinya supervisi akademik tengah menjadi salah satu andalan dalam

upaya untuk memastikan pengembangan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu (Luther & Sasongko, 2021).

Diketahui bahwa pelaksanaan supervisi akademik masih menjadi tugas pokok kepala sekolah (Arifin, 2022). Hal ini tertera dalam Panduan Operasional Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah (Kemendikbudristek, 2023). Meski demikian, pada era kebijakan merdeka belajar, supervisi akademik dikehendaki agar menggunakan metode *coaching* (Suchyadi et al., 2023) antara satu guru dengan guru lainnya (Kemdikbud, 2022), bahkan dari guru terhadap siswa (Tuasikal et al., 2021). Dengan metode tersebut, maka ketergantungan terhadap peran kepala sekolah dapat berkurang. Kemudian peningkatan kualitas pembelajaran dapat diupayakan secara kolaboratif.

Fenomena masalah rendahnya kualitas pembelajaran dan seruan supervisi akademik berbasis *coaching* telah mengetengahkan supervisi akademik berbasis *coaching* sebagai pendekatan strategis yang diyakini berdaya solutif. Tetapi di lain sisi, penelitian tentang efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* belum banyak dilakukan di Indonesia. Pendekatan ini diserukan penggunaannya secara luas dalam berbagai program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) seperti Program Guru Penggerak (PGP) yang disiarkan dalam modul materi khusus (Kemendikbud, 2021b), maupun Program Sekolah Penggerak atau PSP (Ruhimat et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* diyakini lebih efektif. Tetapi ketika pendekatan ini diyakini lebih efektif, pendalaman terhadap efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* justru belum banyak ditelaah.



Gambar 1.1. Visualisasi Map Berbasis Data Supervisi Akademik *Coaching*

Gambar 1.1 dihasilkan dari proses *create map based data* file Ris melalui aplikasi VOSviewer. Dari 34 Publikasi penelitian pada database Google Scholar dalam rentang Januari 2019 - Desember 2024, belum terdapat satu pun penelitian yang menguji efektivitas metode *coaching*. Visualisasi yang dihasilkan menunjukkan korelasi terminologis tentang supervisi akademik, *coaching*, dengan supervisi akademik berbasis *coaching*. Tetapi hampir seluruhnya dari 34 publikasi penelitian terdahulu itu merupakan studi literatur dan mengamati praktik untuk menyusun laporan penelitian deskriptif tentang pengamalan *coaching* dalam supervisi akademik di suatu sekolah - tanpa mengetengahkan penjelasan efektivitas metode *coaching* dalam supervisi akademik.

Dari data itu diketahui bahwa penelitian supervisi akademik di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Tetapi paradigma dalam penelitian-penelitian itu diketahui masih cenderung statis, karena berulang-ulang dilakukan dengan paradigma korelasional (*correlational paradigm*) saja. Sebagai bukti dari pernyataan ini, penulis menyoroti tiga penelitian supervisi akademik dalam lima tahun terakhir. Pertama, penelitian (Mutahajar, 2019). Ia melakukan penelitian tentang supervisi akademik dengan model penelitian korelasional (*correlational research*). Kedua, penelitian (Shandi, 2023b) yang berupaya mengukur besaran korelasi antara supervisi kolaboratif dengan kompetensi profesional guru pendidikan Jasmani. Ia berhasil membuktikan hipotesisnya. Kemudian ketiga, penelitian (Kusdiyo, 2023). Ia turut menggunakan model penelitian serupa. Dia berhasil membuktikan korelasi dan mengungkap implikasi yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja mengajar guru.

Ketiga penelitian itu menggunakan *framework* yang cenderung sama. Mereka menggunakan perspektif kausal, menyoroti dan mengukur besaran dampak dari supervisi akademik terhadap variabel tertentu – yang sebelumnya telah dinyatakan berkorelasi secara teoretis sejak awal. Signifikansi penelitian mereka ialah menemukan bukti relevansi teoretis. Tetapi kurang mendorong pertumbuhan intelektual pada perkembangan penelitian supervisi akademik di Indonesia. Alih-

alih relevan dengan supervisi akademik berbasis *coaching* yang tengah gencar diserukan sejak era kebijakan Merdeka belajar.

Dalam literatur internasional, salah satu publikasi penelitian yang mendorong perhatian lebih jauh terhadap supervisi akademik berbasis *coaching* adalah penelitian (Kraft et al., 2018a) yang berjudul “*The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence*”. Dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR), penelitian ini berhasil menyajikan hasil meta-analysis yang mendalam dari publikasi artikel-artikel penelitian sebelumnya dalam lingkup tema dampak *coaching* terhadap guru yang dilakukan di berbagai negara. Pada penelitian SLR yang dipublikasikan tahun 2018 itu, tidak satupun penelitian teridentifikasi dari Indonesia. Aspek ini mendukung pernyataan penulis yang dikemukakan sebelumnya, bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* mulai berkembang sejak era kebijakan Merdeka belajar, yaitu tahun 2019.

Seruan supervisi akademik berbasis *coaching* yang dilakukan oleh Kemendikbud melalui berbagai program prioritasnya – telah mendorong *coaching* sebagai tren baru yang memoderasi supervisi akademik. Salah satu penelitian terbaru yang menyoroti implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* ialah penelitian (Juhadira et al., 2024) yang berjudul “Implementasi Metode *Coaching* dalam Supervisi Akademik”. Penelitian ini melibatkan lima kepala sekolah yang berasal dari lima Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini mendorong integrasi konseptual antara supervisi akademik berbasis *coaching* dengan peningkatan profesionalisme guru. Tetapi hanya melibatkan kepala sekolah saja, tanpa menjadikan guru sebagai *informan*. Dengan ketidakterlibatan guru, penulis melihat aspek kelemahan pada penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini diklaim menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Tetapi tidak pula terdapat jejak dokumen foto atau bukti otentik observasi yang dilakukan. Hasil penelitian ini didominasi oleh hasil wawancara yang hanya

menceritakan bagaimana implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* pada TK yang *informan* pimpin.

Penelitian ini tidak mengungkapkan – apakah supervisi akademik berbasis *coaching* efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru atau tidak. Akibatnya, secara terminologis, bukti ilmiah tentang pernyataan “supervisi akademik berbasis *coaching* menjadi pendekatan yang efektif dalam peningkatan kinerja mengajar guru” belum diperoleh, sehingga masih bersifat ambigu. Maka dibutuhkan penelitian lanjutan yang dapat menguji pembuktiannya. Dari proposisi inilah pertama-tama, penelitian ini diasosiasikan. Dengan kata lain, untuk menindaklanjuti penelitian (Mutahajar, 2019), (Shandi, 2023b), (Kusdiyo, 2023), dan lebih khusus lagi - (Juhadira et al., 2024), penelitian ini sangat krusial untuk dilakukan. Agar dapat menjawab, apakah supervisi akademik berbasis *coaching* benar-benar efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru, atau tidak.

Mengingat supervisi akademik berbasis *coaching* sebagai diskursus baru yang tengah dilatihkan pada PGP (Kemendikbud, 2021b), maka telaah mendalam terhadap implelementasi supervisi akademik berbasis *coaching* dipandang cocok dilakukan terhadap lulusan PGP, yaitu guru penggerak (GP). Lebih-lebih pada GP yang tengah mengampu jabatan sebagai kepala sekolah, akibat keberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah yang mengetengahkan sertifikat GP sebagai salah satu persyaratan menjadi kepala sekolah (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021). Kemudian implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* dalam kaitannya dengan kinerja mengajar guru perlu ditelaah pada berbagai sekolah yang sama-sama menggunakan metode ini. Karena terdapat tahapan *coaching* yang berbeda-beda dalam literatur teoretis. Sehingga perlu dipastikan tahapan *coaching* mana yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru.

Berupaya menganalisis persoalan ini lebih lanjut, studi pra penelitian penulis lakukan melalui wawancara (Santarone, 2019) pada tanggal 18 November 2024 terhadap empat kepala sekolah di sekolah yang berbeda, yaitu kepala sekolah SDN

Rancabango, kepala sekolah SDN Bojongsalam 4, kepala sekolah SDN Buah 2, dan kepala sekolah SDN Rancaekek 6. Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi, apakah supervisi akademik di masing-masing sekolah tersebut menggunakan metode *coaching* atau tidak. Kepala sekolah SDN Rancabango memberikan jawaban berupa konfirmasi positif. Dalam kesempatan wawancara singkat, penulis memperoleh pernyataan bahwa:

“Ya, supervisi akademik di sekolah ini menggunakan metode *coaching*. Metode ini saya pilih karena saya percaya metode ini sangat efektif. Di samping itu, *coaching* dalam supervisi akademik telah menjadi salah satu amanat yang diperoleh dari Modul 2.3 dalam Pendidikan Guru Penggerak (PGP)”

Pernyataan ini mengkonfirmasi perspektif penulis, bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* digunakan oleh Kepala Sekolah lulusan GP. Karena PGP melatih supervisi dengan metode tersebut sebagai salah satu topik khusus di dalamnya. Pada hari yang sama – 18 November 2024, penulis melanjutkan wawancara studi pra penelitian ke SDN Bojongsalam 4. Diperoleh jawaban similar, yaitu “Sebagai kepala sekolah yang berlatar belakang dari Guru Penggerak, saya mengintegrasikan metode *coaching* dalam supervisi akademik. Karena ini adalah strategi yang efektif untuk pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam meningkatkan kinerja mengajar”.

Jawaban kepala sekolah SDN Bojongsalam 4 semakin menguatkan dugaan awal, bahwa kepala sekolah yang merupakan lulusan PGP memanfaatkan *coaching* sebagai metode dalam supervisi akademik di sekolah yang mereka pimpin. Demikian dengan kepala sekolah SDN Buah 2 dan kepala sekolah SDN Rancaekek 6, keduanya mengkonfirmasi bahwa mereka memanfaatkan *coaching* sebagai metode dalam supervisi akademik. Tetapi bagaimana alur dan tahapan dialog *coaching* yang diterapkan oleh masing-masing kepala sekolah itu, belum dapat diketahui secara pasti. Apakah mereka menggunakan model tahapan dialog yang sama atau tidak. Hal ini menjadi diskursus khusus yang perlu didalami lebih lanjut.

Ketika supervisi akademik berbasis *coaching* telah diajarkan dalam PGP dan PSP, serta diserukan penggunaannya karena diyakini menjanjikan efektivitas yang baik, dewasa ini justru belum terdapat temuan ilmiah yang mempromosikan bukti terhadapnya. Maka sebuah penelitian yang dapat mengekspos bukti tentang efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja mengajar guru - sangat krusial untuk dilakukan. Bila diabaikan, maka terdapat ancaman kekeliruan dalam metode supervisi akademik yang tengah diandalkan sebagai solusi untuk akselerasi peningkatan kinerja mengajar guru di Indonesia. Kemudian untuk mendalami implementasi supervisi akademik berbasis *coaching*, SDN Rancabango, SDN Bojongsalam 4, SDN Buah 2, dan SDN Rancaekek 6, menjadi pihak-pihak yang ideal untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang penelitian, dapat teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan hak bagi setiap WNI dan penyelenggaraan Pendidikan menjadi salah satu kewajiban pemerintah Republik Indonesia (RI). Untuk menggaransi mutu pendidikan, pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan (SNP). Meski demikian, masih terdapat banyak tantangan dalam implementasi penjaminan mutu pendidikan di Indonesia, baik secara kuantitas dan kualitas.
2. Penjaminan mutu Pendidikan secara kuantitas ditandai dengan berapa banyak WNI telah terserap, mengikuti, dan mengentaskan pendidikan formal. Maka Peraturan Pemerintah Nomor 47 tentang wajib belajar 9 tahun (D. W. Sari & Khoiri, 2023) ditetapkan. Tetapi, capaian pendidikan nasional dewasa ini masih belum memenuhi target ambang batas minimum. RLS warga Indonesia pada tahun 2023 baru mencapai 8,77 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Kemudian RLS antar provinsi dan kabupaten kota masih sangat heterogen - mengindikasikan disparitas pendidikan.

3. Penjaminan mutu pendidikan meliputi aspek kualitas tengah dihadapkan pada tantangan yang besar yang tercermin dalam hasil evaluasi pendidikan nasional. Melalui Rapor Pendidikan Nasional Tahun 2023, diketahui bahwa aspek kualitas pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2022 menunjukkan, kualitas pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat baru mencapai skor 65,39.
4. Perolehan skor kualitas pembelajaran yang masih rendah menjadi persoalan besar yang menuntut berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia (Ali Muckromin et al., 2023), khususnya optimalisasi peran guru. Karena dalam waktu yang sama diketahui, bahwa kompetensi guru Indonesia masih berada pada level yang rendah disertai kinerja mengajar yang masih rendah pula.
5. Peningkatan kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh, dan dapat diupayakan melalui supervisi akademik. Penelitian supervisi akademik di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Tetapi paradigma dalam penelitian-penelitian itu diketahui masih cenderung statis, karena berulang-ulang dilakukan dengan paradigma korelasional (*correlational paradigm*) saja.
6. Akibat penelitian tentang supervisi akademik di Indonesia yang cenderung statis karena dilakukan dengan perspektif yang homogen, maka diperlukan penelitian lanjutan tentang metode yang dipercaya sangat efektif dalam supervisi akademik.
7. Ketika supervisi akademik berbasis *coaching* telah diajarkan dalam PGP dan PSP, serta diserukan penggunaannya karena diyakini menjanjikan efektivitas yang baik, dewasa ini justru belum terdapat temuan ilmiah yang memuat bukti yang relevan.
8. Meskipun Kepala sekolah di SDN Rancabango, SDN Bojongsalam 4, SDN Buah 2, dan SDN Rancaekek 6, mengaku telah menggunakan metode *coaching* dalam supervisi akademik yang mereka pimpin, tetapi bagaimana alur dan tahapan dialog *coaching* yang diterapkan oleh masing-masing kepala sekolah

itu belum diketahui secara pasti – apakah menggunakan model dialog yang sama atau tidak.

Sebagai bagian dari entitas akademis yang hendak andil terhadap upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia meliputi aspek kualitasnya, penulis memberi perhatian yang tinggi terhadap poin 4 – 8. Domain dua pertanyaan besar “apakah supervisi akademik berbasis *coaching* benar-benar efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru?” dan “bagaimana tahapan *coaching* dilakukan dalam supervisi akademik di sekolah?” sangat krusial untuk dijawab secara ilmiah. Ini dapat dilakukan dengan studi multi kasus terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan metode *coaching*.

Selanjutnya, konfirmasi yang diperoleh dari hasil wawancara pra penelitian, bahwa SDN Rancabango, SDN Bojongsalam 4, SDN Buah 2, dan SDN Rancaekek 6 menggunakan metode *coaching* dalam supervisi akademik, membuat keempat SDN yang terletak di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung tersebut layak untuk menjadi lokasi penelitian. Akibatnya, penelitian ini diasosiasikan dengan judul “Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru SD Di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang terkemuka, permasalahan utama pada penelitian ini, yakni apakah supervisi akademik berbasis *coaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru – atau justru tidak demikian. Permasalahan tersebut akan menjadi fokus penelitian ini, tetapi disadari masih bersifat umum. Maka penulis menyusun rumusan masalah ke dalam daftar pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dicarikan jawabannya melalui kegiatan penelitian (Abrar Sulthani, 2023) antara lain:

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek?

2. Bagaimana implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek?
3. Bagaimana dukungan dan hambatan supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek?
4. Bagaimana pengendalian supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek?
5. Bagaimana efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja mengajar guru SDN di Kecamatan Rancaekek?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada kalimat-kalimat pertanyaan yang ditetapkan dalam bagian rumusan masalah, tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Teranalisisnya perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek dapat terdeskripsikan.
2. Teranalisisnya implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek dapat terdeskripsikan.
3. Teranalisisnya dukungan dan hambatan supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek dapat terdeskripsikan.
4. Teranalisisnya pengendalian supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek dapat terdeskripsikan.
5. Teranalisisnya efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja mengajar guru SDN di Kecamatan Rancaekek dapat terdeskripsikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang berdampak dan berguna untuk mengentaskan suatu masalah tertentu, serta mengandung kebaruan (Kemendikbudristek, 2020). Manfaat yang hendak diperoleh melalui proses dan hasil penelitian ini, diharapkan mencapai tetapi tidak terbatas pada signifikansi teoretis dan signifikansi praktis.

1.5.1. Manfaat Teoretis

1. Bagi penulis, proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kompetensi sebagai mahasiswa program magister (S-2) administrasi pendidikan yang sangat tertarik untuk membidangi kepemimpinan, evaluasi, dan supervisi pendidikan. Peningkatan pemahaman dan kompetensi tentang supervisi akademik yang diyakini akan diperoleh melalui proses penelitian ini, akan sangat berguna dalam peran-peran kontribusi dan kolaborasi pendidikan yang lebih lanjut, khususnya dalam kiprah penulis sebagai salah satu pengawas sekolah.
2. Bagi akademisi dan peneliti lebih lanjut bidang administrasi dan manajemen pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi literatur ilmiah yang layak untuk menjadi rujukan keilmuan bidang pengelolaan Pendidikan, khususnya strategi peningkatan kinerja mengajar guru.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi SDN Rancabango, SDN Bojongsalam 4, SDN Buah 2, dan SDN Rancaekek 6, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber yang dapat menunjang kualitas dan efektivitas praktik supervisi akademik dalam konteks peningkatan kinerja mengajar guru agar kualitas pembelajaran di kemudian waktu pada sekolah masing-masing dapat meningkat secara berkelanjutan.
2. Bagi kalangan pengawas sekolah jenjang Pendidikan dasar, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan dalam memberikan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru tentang supervisi akademik yang efektif guna menjamin mutu proses pembelajaran, serta memastikan pengembangan profesi berkelanjutan bagi guru berbasis capaian kompetensi dan kualitas kepemimpinan pembelajaran.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan rujukan dalam

Langkah-langkah evaluasi dan supervisi akademik bagi guru yang mengabdikan pada jenjang Pendidikan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat direfleksikan dan didiseminasikan kepada pengawas, kepala sekolah dan guru pada SD-SD di lingkungan Kabupaten Bandung.

4. Bagi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai pemangku kewenangan tertinggi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan sektor Pendidikan jenjang dasar dan menengah, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber dalam upaya kontrol terhadap praktik-praktik strategis sekolah untuk mengembangkan kinerja mengajar guru.

1.6 Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, lingkup penelitian ini adalah menganalisis perencanaan, implementasi, dukungan dan hambatan, pengendalian, serta efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam konteks peningkatan kinerja mengajar guru di sekolah dasar negeri.

1.7 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan lingkup penelitian yang telah dibuat, maka pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di sekolah dasar negeri. Domain lain pada kinerja guru - selain dari kinerja mengajar, tidak dibahas dalam penelitian ini. Meskipun mungkin sama-sama memiliki keterkaitan dengan supervisi akademik.